

## Analisis stilistika genetik terhadap kumpulan puisi *Cinta yang Marah* karya Aan Mansyur

*Genetic stilistics analysis of poetry collections Cinta yang Marah by Aan Mansyur*

**Khilwa Nazilia<sup>1</sup>, Titik Maslikatin<sup>2\*</sup>, Sunarti Mustamar<sup>3</sup>, Zahratul Umniyyah<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

<sup>2,3,4</sup>Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

\*Corresponding Author: [titikmaslikatin.sastra@unej.ac.id](mailto:titikmaslikatin.sastra@unej.ac.id)

Riwayat Artikel:

**Dikirim:** 19/12/2023; **Direvisi:** 10/6/2024; **Diterima:** 25/6/2024

### Abstract

*The collections of poems Cinta yang Marah by Aan Mansyur has an element of historicity which contains the history of reform events in it. This article selects five poetry titles as research objects that have elements of historicity. This research uses a qualitative descriptive method that aims to find out and understand the author's language style in presenting historical elements of reform in his literary works through genetic stylistic studies. The results of the study of the use of genetic stylistics in the poetry collection Cinta yang Marah produced the author's ideology and writing style which shows elements of the history of reform in the poems therein. The authorship ideology contains Aan Mansyur's thoughts on the five selected poetry titles Cinta yang Marah which produces the author's attitude in conveying his point of view on the history of reform. The author's writing style produces an understanding that each substance in the Cinta yang Marah poetry collection has its purpose which can be seen through Aan Mansyur's writing style in each of his poems. The collection of poems Cinta yang Marah contains historical events of reform expressed through simple diction and Aan Mansyur's cleverness in conveying his point of view on reform events implicitly.*

**Keywords:** *Cinta yang Marah, element of historicity, genetic stilistics, poetry*

### Abstrak

Kumpulan puisi *Cinta yang Marah* karya Aan Mansyur memiliki unsur historisitas yang memuat sejarah peristiwa reformasi di dalamnya. Artikel ini memilih lima judul puisi sebagai objek penelitian yang memiliki unsur historisitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami gaya bahasa pengarang dalam menampilkan unsur sejarah reformasi pada karya sastranya melalui kajian stilistika genetik. Hasil kajian penggunaan kajian stilistika genetik pada kumpulan puisi *Cinta yang Marah* menghasilkan ideologi pengarang dan gaya penulisan yang menunjukkan unsur sejarah reformasi pada puisi-puisi di dalamnya. Ideologi kepengarangan memuat pemikiran Aan Mansyur pada lima judul puisi terpilih dalam *Cinta yang Marah* yang menghasilkan sikap pengarang dalam menyampaikan sudut pandangannya terhadap sejarah reformasi. Gaya penulisan pengarang menghasilkan pemahaman bahwa setiap substansi pada kumpulan puisi *Cinta yang Marah* memiliki maksud tersendiri yang dapat dilihat melalui gaya penulisan Aan Mansyur pada tiap puisinya. Kumpulan puisi *Cinta yang Marah* memuat peristiwa sejarah reformasi yang diungkapkan melalui diksi yang sederhana dan kepandaian Aan Mansyur dalam menyampaikan sudut pandangannya terhadap peristiwa reformasi secara implisit.

**Kata kunci:** *Cinta yang Marah, puisi, stilistika genetik, unsur historisitas*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni yang diciptakan pengarang menggunakan bahasa tulis dan lisan sehingga menghasilkan nilai estetika dan ekspresif. Tujuan utama karya sastra yaitu untuk menghibur, menginspirasi, serta menghubungkan pemikiran pengarang kepada pembaca. Menurut Ali Imron Al Ma'ruf (2009:1), karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Karya sastra dapat berupa puisi, cerpen, novel, drama, esai, dan berbagai jenis tulisan kreatif lainnya. Salah satu karya sastra yang paling fenomenal yaitu puisi. Karya sastra jenis puisi tersebut terdiri atas puisi baru dan puisi lama. Puisi baru memiliki daya tarik tersendiri karena kebebasan pengarang dalam mengekspresikan pemikirannya tanpa penggunaan aturan-aturan tertentu pada puisi lama. Salah satu puisi baru yang populer di Indonesia yaitu kumpulan puisi *Cinta yang Marah* karya Aan Mansyur.

Aan Mansyur merupakan pengarang dari kumpulan puisi *Cinta yang Marah* yang lahir di Bone, Sulawesi Selatan, pada tanggal 14 Januari 1982. Kumpulan puisi *Cinta yang Marah* pertama kali diterbitkan pada tahun 2017. Kumpulan puisi tersebut berisikan 21 judul puisi yang menggambarkan salah satu sejarah bangsa Indonesia yaitu masa reformasi. Jumlah 21 judul puisi tersebut disusun oleh Aan Mansyur untuk menggambarkan pelaksanaan masa reformasi yang pertama kali dimulai pada tanggal 21 Mei 1998. Hal tersebut menunjukkan sisi lain dari kumpulan puisi *Cinta yang Marah* yang menyebabkan ketertarikan tersendiri bagi pembaca maupun peneliti puisi tersebut.

Karya sastra yang mengandung nilai sejarah banyak ditemukan dalam bentuk puisi. Hal tersebut menyebabkan banyak peneliti tergugah untuk mengkaji puisi tersebut dari berbagai aspek, salah satunya melalui segi kajian stilistika genetis. Kumpulan puisi *Cinta yang Marah* karya Aan Mansyur merupakan salah satu puisi yang dapat dilihat unsur nilai sejarahnya melalui kajian stilistika genetis. Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Al Ma'ruf, 2009:22), stilistika genetis adalah pengkajian stilistika yang menguraikan ciri-ciri gaya bahasa pada sebuah karya sastra baik sebagian maupun secara keseluruhan karya sastra tersebut, seperti pada karya sastra prosa dan puisi. Stilistika genetis merupakan cabang kajian stilistika yang mempelajari perkembangan gaya bahasa pada suatu teks dari waktu ke waktu. Kajian tersebut mempelajari tentang struktur tata bahasa, kosakata, gaya penulisan, ideologi kepengarangan, dan elemen-elemen lain yang ada pada teks karya sastra. Tujuan dari kajian stilistika genetis yaitu untuk memahami pengaruh lingkungan sosial, perubahan budaya atau sejarah, dan pergeseran dalam norma-norma bahasa yang tercermin dari gaya bahasa pada karya sastra tersebut.

Indonesia di balik kemajuannya yang saat ini begitu terasa perubahannya, tidak terlepas dari rentetan peristiwa sejarah yang memberikan dampak besar bagi bangsa. Salah satu peristiwa sejarah yang begitu terkenang yaitu sejarah perjuangan reformasi. Sejarah reformasi merupakan sejarah perjuangan Indonesia pada era pasca-Soeharto yang mengakhiri kekuasaan rezim orde baru selama 32 tahun menuju masa reformasi pada tahun 1998. Masa reformasi dipenuhi oleh berbagai peristiwa pilu yang mengakibatkan pertumpahan darah dan kegelisahan masyarakat secara bertubi-tubi. Peristiwa tersebut dimulai sejak adanya krisis moneter yang menyerang Indonesia pada tahun 1997 hingga memicu keriuhan dan kerusuhan pada Mei 1998 sehingga banyak korban jiwa berjatuhan di mana-mana. Kumpulan puisi *Cinta yang Marah* karya Aan Mansyur memuat gambaran-gambaran tentang masa

reformasi melalui puisi-puisi yang ada di dalamnya secara eksplisit. Hal tersebut dapat dilihat melalui penggambaran fisik kumpulan puisi *Cinta yang Marah* yang dipenuhi nuansa warna merah pada sampul buku dan beberapa kumpulan koran mengenai reformasi yang dapat ditemui di sepanjang halaman kumpulan puisi tersebut.

Kumpulan puisi *Cinta yang Marah* merupakan karya Aan Mansyur yang ke-9 dari jenis penulisan puisi yang begitu dikenal oleh masyarakat sejak diterbitkan pada tahun 2017. Kumpulan puisi tersebut pernah dijadikan objek penulisan artikel ilmiah yang dilakukan oleh Suci Raufi Alkarima (2020) dengan judul “Kajian Kosakata dan Pilihan Kata (Diksi) dalam Puisi *Cinta yang Marah* karya M. Aan Mansyur”. Artikel ilmiah tersebut membahas tentang penelitiannya terhadap kumpulan puisi *Cinta yang Marah* melalui perspektif stilistika yang menunjukkan bahwa gaya bahasa Aan Mansyur yang khas dapat menimbulkan perasaan yang mendalam bagi pembaca. Gaya bahasa tersebut menunjukkan pemahaman bahwa kekuatan kata dapat mempengaruhi pembaca.

Penelitian lain ditulis oleh Aldo Gunawan, Dewi Murni, Gita Rachmasari Apandi, dan Kevin Maulana (2018), mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang dengan judul “Kesedihan dalam Puisi-Puisi M. Aan Mansyur: Analisis Pendekatan Semiotika”. Penelitian tersebut membahas tentang aspek semiotika yang mempengaruhi karya-karya Aan Mansyur seperti pada kumpulan puisi *Cinta yang Marah* dan puisi-puisi lainnya. Penelitian tersebut menggunakan kajian Semiotika yang menggambarkan representasi kesedihan melalui diksi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Cinta yang Marah* tersebut.

Riza Almanfaluthi (2018) juga mengulas kumpulan puisi *Cinta yang Marah* melalui blog pribadinya berjudul “*Cinta yang Marah: Kerumitan yang Seharusnya Usai*”. Ulasan tersebut memuat tentang dugaan penulis yang menganggap adanya kritik politik terhadap peristiwa reformasi 1998 yang disisipkan oleh Aan Mansyur melalui diksi-diksinya pada kumpulan puisi *Cinta yang Marah*. Hal tersebut ditunjukkan melalui fragmen-fragmen reformasi yang terlihat pada tiap halaman kumpulan puisi dipenuhi oleh koran-koran yang memuat berita tentang reformasi.

Penelitian ini membahas tentang kajian stilistika genetis yang terdapat pada puisi terpilih pada kumpulan puisi *Cinta yang Marah* karya Aan Mansyur. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses stilistika genetis yang dapat mengungkapkan ideologi kepengarangan Aan Mansyur melalui puisi berjudul “5”, “8”, “11”, “16”, dan “21” yang ada pada kumpulan puisi *Cinta yang Marah*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui gaya penulisan Aan Mansyur dalam membedah unsur historisitas terkait peristiwa reformasi yang ada pada puisi terpilih kumpulan puisi *Cinta yang Marah* tersebut. Penelitian ini berisikan proses penguraian sejarah reformasi yang terkandung dalam kumpulan puisi *Cinta yang Marah* melalui alat kajian stilistika genetis.

## **METODE**

Metode penelitian merupakan sebuah cara yang diterapkan dalam mengkaji suatu data untuk tujuan tertentu. Metode penelitian pada sebuah kajian terdiri atas dua macam yaitu metode kualitatif dan kuantitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan seseorang serta perilaku yang diamati. Berdasarkan pengertian tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian stilistika genetis pada kumpulan

puisi *Cinta yang Marah* karya Aan Mansyur menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk memahami dan mengetahui unsur struktural pada bagian-bagian puisi yang mengalami proses kajian stilistika genetis.

Kumpulan puisi *Cinta yang Marah* karya Aan Mansyur menjadi objek material penelitian dengan pemusatan lima judul puisi sebagai sasaran utama pembahasan. Lima judul puisi tersebut terdiri atas puisi “5”, “8”, “11”, “16”, dan “21”. Objek formal adalah penggunaan kebahasaan yang berimplikasi pada dimensi genetis, yang dikaji dengan kerangka teoretis stilistika genetis. Satuan analisis yang dijadikan data berupa teks, baik menyangkut kata, frasa, klausa, kalimat, maupun bait, yang menunjukkan unsur historisitas-genetis dalam kumpulan puisi *Cinta yang Marah*. Langkah kerja yang digunakan yaitu membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan analisis objek data kumpulan puisi *Cinta yang Marah* yang mendukung kajian stilistika genetis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Stilistika genetis merupakan kajian gaya bahasa. Hal tersebut berarti suatu karya sastra terutama pada puisi memiliki tata bahasa, kosakata, dan gaya penulisan yang unik sehingga dapat mencerminkan suatu pengaruh lingkungan sosial, perubahan budaya, unsur sejarah, maupun perkembangan bahasa. Kumpulan puisi *Cinta yang Marah* karya Aan Mansyur memiliki gaya bahasa yang unik sehingga menjadikannya layak untuk dikaji melalui kajian stilistika genetis. Penelitian ini berfokus pada lima judul puisi sebagai objek penelitian yang dianggap dapat merepresentasikan unsur historisitas sejarah reformasi pada kumpulan puisi *Cinta yang Marah*. Lima judul puisi terpilih tersebut yaitu puisi “5”, “8”, “11”, “16”, dan “21”. Pembahasan penelitian ini menguraikan ideologi kepengarangan dan gaya penulisan yang mengandung unsur historisitas di dalamnya.

### Ideologi Kepengarangan Aan Mansyur

Ideologi merupakan gagasan yang berisi ide, budaya, dan pola hidup tertentu. Ideologi pengarang merupakan gagasan pengarang yang digunakan dalam menyikapi permasalahan dalam karya sastra. Ali Imron Al Ma’ruf (2009:27) berpendapat bahwa dalam konteks stilistika, ideologi yaitu gagasan dan pandangan hidup pengarang yang dikaitkan dengan latar belakang atau keadaan karya sastra tersebut diciptakan. Metode pengkajian dalam ideologi terdiri atas 2 cara; yaitu (1) menghubungkan pengarang dengan latar belakangnya, dan (2) melihat ideologi sebagai fenomena teks karya sastra yang dikaji secara hermeneutik atau intertekstual.

Kumpulan puisi *Cinta yang Marah* memiliki ideologi pengarang yang tergambar pada tiap-tiap puisinya. Ideologi pengarang tersebut saling berkaitan membicarakan gagasan dan sudut pandang pengarang diantara puisi-puisinya. Ideologi kepengarangan pada kumpulan puisi *Cinta yang Marah* difokuskan terhadap lima judul puisi yaitu puisi “5”, “8”, “11”, “16”, dan “21”. Berikut pembahasan terkait ideologi kepengarangan Aan Mansyur terhadap puisinya yang diuraikan sebagai berikut.

*Puisi “5”*

“5”

jika betul kau mati dua bulan lagi seperti yang kau bisikkan kepada aku di bus yang dipenuhi buruh pulang kerja sambil memanggul lelah, bagaimana cara aku melunasi rencana di hari separuh abad pernikahan aku dan kau

menyewa satu becak, mungkin satu-satunya becak yang tersisa luput dilindas mobil mewah, dan mengelilingi kenangan sambil menghitung jumlah bulan yang sebetulnya lampu jalan. aku dan kau membiarkan tukang becak menikmati kue ulang tahun dan bermain dengan anak cucu di rumah. aku akan mengayuh pedal becak dan kau duduk di depan menyanyikan lagu anak-anak tentang bulan. di pendakian kau akan turun berjalan di samping aku dan mengelap peluh di wajah aku yang kau sangka berhulu di mata aku

saat tiba di rumah, mungkin aku dan kau menemukan tukang becak itu tertidur pulas di sofa ruang tengah di depan televisi yang bicara tentang angka harapan hidup yang turun kian menjauh dari harapan (“5”:29).

Puisi “5” karya Aan Mansyur merupakan bagian dari serangkaian karya sastra yang ada dalam kumpulan puisi *Cinta yang Marah*. Ideologi pengarang yaitu Aan Mansyur dalam menciptakan puisi “5” menggambarkan kepeduliannya terhadap potret kelas sosial yang terjadi pada sistem ketenagakerjaan di Indonesia. Objek sasaran yang dimunculkan yaitu potret buruh dan tukang becak. Buruh merupakan bidang pekerjaan yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan upah, sedangkan tukang becak merupakan jenis pekerjaan yang bergerak di bidang transportasi tradisional yang dianggap suatu pekerjaan dengan tingkat upah yang rendah. Kedua profesi tersebut mencerminkan potret ketenagakerjaan yang begitu memperhatikan kelas sosial. Berbeda dengan profesi lainnya seperti tenaga pendidik, pegawai negeri, dan pengusaha yang terbilang masih cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bentuk ketenagakerjaan pada masa-masa sebelum reformasi merupakan suatu *momok* yang kelam untuk diceritakan. Orde baru menjadi salah satu saksi perjalanan buruh yang diperjuangkan Indonesia pada masa tersebut. Gerakan buruh pernah berdiri di Indonesia yang terstruktur dalam naungan PKI namun dibubarkan pada tahun 1965. Sejak saat tersebut, hubungan ekonomi mulai terbuka dan mendukung adanya investasi. Tahun 1967 didirikanlah Inter-Governmental Group on Indonesia (IGGI) sebagai lembaga pemberi pinjaman. Hal tersebut menjadi salah satu faktor perubahan nasib arah gerak buruh di Indonesia. Buruh dan tukang becak menjadi salah satu penggerak ideologi Aan Mansyur dalam menyampaikan pendapatnya terhadap potret kelas sosial yang terjadi pada dunia ketenagakerjaan di Indonesia sebagai bentuk kepeduliannya. Peristiwa buruh pernah menghiasi masa-masa reformasi yang diterpa krisis moneter sehingga kesinambungan puisi “5” dengan masa reformasi menemukan kesepakatan.

Puisi “8”  
“8”

ketika kelak kisah aku dan kau difilmkan adegan ini harus hadir  
sebelum muncul kata tamat, sebelum sejumlah nama berjejeran ke  
atas seperti hujan yang kembali ke langit, sebelum lampu dinyalakan  
dan entah kenapa mata penonton berair banyak

aku dan kau berhadap, bersitap rapat, aku pelan-pelan membuka  
kacamata kau saat kau pelan-pelan membuka kacamata aku. tiba-tiba  
di mata aku kau samar, sama samar aku di mata kau. seperti seseorang  
yang mendekat datang atau seperti seseorang yang hendak hilang

(di atas meja, di dekat bingkai jendela yang penuh bangkai senja,  
sepasang kacamata aku dan kau asyik membaca larik-larik sajak cinta di  
sebuah buku yang terbuka) (“8”:36).

Puisi “8” karya Aan Mansyur menunjukkan representasi ideologi sosialisme perngarang yang membahas tentang perjuangan di masa reformasi. Puisi “8” menyampaikan kepedulian pengarang terhadap pengorbanan para pahlawan reformasi yang menyebabkan banyaknya korban jiwa berjatuhan akibat peristiwa kerusuhan Mei 1998. Kerusuhan terbesar di Indonesia yang ditandai sebagai titik balik bangsa Indonesia menuju bangsa yang lebih demokratis, kenyataannya membutuhkan perjuangan yang hebat. Bagian puisi “8” yang berbunyi */tanpa nama/* merupakan sebutan untuk rakyat Indonesia yang berjuang memajukan bangsa Indonesia ke dalam bangsa yang non otoriter. Kerasnya perjuangan pahlawan reformasi pada peristiwa kerusuhan Mei 1998 menyebabkan masyarakat Indonesia merasa sangat terpukul dan kecewa dengan nasib politik yang ada di hadapan mereka. Hal tersebut juga disampaikan oleh Aan Mansyur pada bait ke-1 puisi “8” yang berbunyi */entah kenapa mata penonton berair banyak/*. Bait puisi tersebut menjelaskan tentang hebatnya perjuangan reformasi terutama pada peristiwa kerusuhan Mei 1998 yang meninggalkan kesedihan mendalam bagi seluruh masyarakat Indonesia pada masa itu.

Kerusuhan Mei 1998 ditandai dengan kericuhan yang terjadi di berbagai titik kota-kota besar Indonesia seperti Surabaya, Jakarta, Medan, dan Surakarta. Kerusuhan yang terjadi ditunjukkan melalui penjarahan massal, pembakaran di berbagai tempat, sampai kekerasan seksual yang menyerang perempuan beretnis tionghoa. Sasaran pembakaran massal terjadi pada fasilitas publik, perkantoran, transportasi umum maupun pribadi, sampai pada pusat perbelanjaan yang menjadi sasaran utama pembakaran tersebut terjadi. Hal tersebut sesuai dengan bait ke-3 puisi “8” yang berbunyi */di atas meja, di dekat bingkai jendela yang penuh bangkai senja/* menunjukkan pemaknaan peristiwa pembakaran besar yang terjadi di Indonesia. Bait puisi berbunyi */jendela yang penuh bangkai senja/* diumpamakan sebagai gambaran pembakaran massal secara terang-terangan sehingga seolah-olah api tersebut memenuhi langit dan membentuk */bingkai senja/* seperti dalam kutipan puisi “8” di atas. Aan Mansyur dalam puisi “8” menunjukkan ideologi sosialismenya yang mengkritisi peristiwa masa reformasi yaitu kerusuhan Mei 1998.

*Puisi "11"*

"11"

seandainya aku sehelai daun di pohon jati dan kau sehelai daun di  
pohon beringin yang tumbuh terpisah jauh di padang yang dulu  
hutan

aku akan selalu berangan datang musim berangan menerbangkan dan  
menjatuhkan aku tidak jauh dari pohon beringin itu. agar kau hanya  
butuh menjatuhkan tubuh kau di atas tubuh aku, kemudian berdua  
aku dan kau berdoa waktu segera membunuh aku dan kau

agar anak-anak bisa membangun lebih banyak pohon, lebih banyak  
hutan, tidak penting jati tidak penting beringin untuk merayakan  
kematian aku dan kau ("11":44).

Puisi "11" karya Aan Mansyur di atas merupakan puisi ke-11 yang ada dalam kumpulan puisi *Cinta yang Marah*. Puisi tersebut menguraikan ideologi pengarang yang membawa sikap sosialisme ke dalam puisi tersebut. Puisi "11" memiliki ideologi sosialisme yang menunjukkan kepedulian Aan Mansyur terhadap kerusakan hutan di Indonesia yang terjadi pada masa reformasi. Kerusakan tersebut menjadi puncak kerusakan terparah yang terjadi di Indonesia pada masa reformasi. Kerusakan hutan tersebut disebabkan oleh deforestasi liar yang dilakukan oleh oknum ilegal sehingga akibat dari kerusakan tersebut berdampak kepada masyarakat dan memicu terganggunya laju perekonomian Indonesia.

Manusia selaku makhluk hidup senantiasa bergantung kepada alam, begitu juga sebaliknya. Menjaga kelestarian hutan merupakan salah satu upaya menyelamatkan bumi sehingga segala aspek kehidupan tetap terjaga. Eksploitasi hutan yang diselenggarakan secara liar dan terus menerus dapat menyebabkan masalah yang panjang menyangkut kelangsungan hidup manusia. Puisi "11" karya Aan Mansyur menyuarakan ideologi sosialisme pengarang yang ditampilkan dalam puisi dengan menyebutkan fenomena kerusakan hutan yang terjadi saat ini. Hal tersebut tergambar melalui bait ke-1 baris ke-2 yang berbunyi */yang tumbuh terpisah jauh di padang yang dulu hutan/*. Data puisi tersebut menunjukkan ideologi sosialisme Aan Mansyur yang membicarakan kerusakan hutan sebagai salah satu aspek permasalahan yang terjadi pada masa reformasi.

*Puisi "16"*

"16"

sejak kau mati (kenapa kau harus mati?) pada hari yang dipenuhi  
kabar tentang koban api (atau apa?) yang membakar rumah dan kibar  
rok gadis-gadis bermata mengintip itu, aku hanya mampu memetik  
kata-kata yang pernah mekar di bibir kau yang tidak akan berhenti  
bergetar hingga nanti seperti yang kembali mengembang (atau  
mengambang?) dalam sajak ini

waktu tidak ubahnya lubang yang dalam di gigi geraham paling

dalam. sementara kenangan adalah makanan kemarin atau hari-hari sebelumnya yang tertanam di sana membuat masalah: sakit gigi, bau mulut, dan bahkan tumor

maka dibangunlah pabrik berbagai merek sikat dan pasta gigi, juga cairan berkumur untuk mencegah lubang, atau mencegah masalah karena lubang, juga dokter dan klinik gigi untuk menambal, mencabut, atau mengganti gigi

tetapi untuk aku, mohon biarkan semua gigi kau berlubang, berlubang paling dalam. agar bisa kau kenang aku sepanjang waktu (“16”:69).

Puisi “16” karya Aan Mansyur menggambarkan kekacauan yang terjadi pada masa reformasi yaitu peristiwa kerusuhan Mei 1998. Gambaran tersebut terlihat melalui diksi-diksi puisi “16” seperti */kabar tentang kobar api/* dan */yang membakar rumah dan kibar rok gadis-gadis bermata mengintip/*. Diksi puisi tersebut menunjukkan gambaran peristiwa kerusuhan Mei 1998 yang cukup mengerikan karena dipenuhi pembakaran massal, pembunuhan, dan kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan-perempuan beretnis tionghoa. Kerusuhan tersebut merugikan banyak pihak terutama fasilitas publik yang dirusak oleh massa, dan penjarahan di berbagai tempat. Kerusuhan Mei 1998 terjadi di beberapa kota besar seperti Medan, Surabaya, Jakarta, dan Surakarta.

Puisi “16” tersebut menunjukkan bahwa ideologi sosialisme Aan Mansyur begitu kuat melalui substansi puisinya. Aan Mansyur menampilkan fragmen-fragmen kerusuhan yang terjadi pada Mei 1998 untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap peristiwa besar reformasi yang telah mengubah kehidupan banyak masyarakat Indonesia. Kerusuhan Mei 1998 merupakan puncak “kemarahan” masyarakat Indonesia yang begitu lama menginginkan keadilan dan kesejahteraan dalam negeri akibat otoritas masa orde baru. Hal tersebut menginspirasi Aan Mansyur dalam menunjukkan kepeduliannya terhadap perjuangan masyarakat Indonesia pada masa orde baru yang menginginkan kesejahteraan hidup. Perjuangan tersebut membuahkan hasil dengan turunnya Soeharto dalam jabatan presiden dan masa reformasi yang baru saja dimulai pada tahun 1998.

*Puisi “21”*  
“21”

jika mungkin, hari ini, pada hari lahir kematian kau ini, aku tidak akan bicara perihal kau lagi dan hanya bicara perihal aku yang kau tinggalkan dengan masalah yang tidak mau berhenti memanjang, bercabang-cabang, berlubang-lubang, yang kadang-kadang aku bayangkan seperti ular paling panjang atau jalan-jalan atau perjalanan yang tidak pernah menemukan ujung atau kelelahan sambil mencurigai kau sebetulnya mati bunuh diri seusai mencuri nama aku dan seluruh persediaan nama untuk masa di depan aku

hari ini aku yang tanpa nama berjalan terkatung-katung di antara jutaan aku lain yang juga tanpa nama membawa cinta yang marah dan

pisau ke mana-mana

sambil memikirkan semua rencana yang pernah kau katakan, semua janji yang pernah kau sumpahkan, semua cita-cita yang pernah kau ucapkan. semua. yang masih rencana, yang masih janji, yang masih cita-cita

sambil mengenang perpisahan aku dan kau, saat napas lepas dari tubuh kau dan masuk memenuhi tubuh aku

sambil mencari waktu yang tepat untuk merasakan bagaimana pisau melepaskan napas kau dari tubuh aku

jika mungkin (“21”:86).

Puisi “21” menggambarkan puncak kritik Aan Mansyur terhadap peristiwa reformasi yang dituangkan ke dalam kumpulan puisi *Cinta yang Marah*. Puisi “21” merupakan puisi terakhir dalam kumpulan puisi *Cinta yang Marah* yang berisikan ideologi sosialisme pengarang. Ideologi sosialisme tersebut dikembangkan oleh Aan Mansyur melalui diksi-diksi yang ada pada puisi “21” secara ekspresif. Aan Mansyur begitu “mengecam” tiap-tiap peristiwa yang terjadi di sepanjang masa sebelum reformasi sampai sesudah masa tersebut. Banyak penderitaan dan perjuangan bangsa Indonesia yang dikorbankan demi menuju masa reformasi yang lebih demokratis. Hal tersebut tertuang pada bait puisi “21” yang menunjukkan perjuangan bangsa Indonesia demi menuju masa reformasi. Bait puisi tersebut berbunyi */masalah yang tidak mau berhenti memanjang, bercabang-cabang, berlubang-lubang/*. Melalui bait tersebut dapat menunjukkan kekejaman rezim orde baru begitu menyengsarakan masyarakat Indonesia sehingga mereka harus bekerja keras memperjuangkan hak-hak kebebasan yang terealisasikan pada masa reformasi.

Ideologi Aan Mansyur yang memuat ideologi sosialisme pada puisi “21” mengungkapkan kritiknya terhadap potret perjuangan pahlawan reformasi yang secara “matimatian” memperjuangkan hak-hak kebebasan masyarakat Indonesia kepada penguasa atau petinggi negara di masa orde baru. Pahlawan reformasi tersebut termuat dalam puisi “21” dengan sebutan */tanpa nama/* yang direpresentasikan sebagai pejuang tanpa pamrih atau sukarela membela negaranya. Masa orde baru dipenuhi oleh berbagai tindakan otoriter yang menyebabkan masyarakat sulit berpendapat, hak-hak rakyat sulit terpenuhi, dan kesejahteraan hidup yang terancam putus. Banyak janji-janji pemerintah yang tidak terpenuhi. Hal tersebut diungkapkan oleh Aan Mansyur pada bait ke-3 puisi “21” yang berbunyi sebagai berikut.

sambil memikirkan semua rencana yang pernah kau katakan, semua janji yang pernah kau sumpahkan, semua cita-cita yang pernah kau ucapkan. semua. yang masih rencana, yang masih janji, yang masih cita-cita (“21”:86).

Bait puisi tersebut merepresentasikan gambaran pemerintahan pada masa sebelum reformasi yaitu masa orde baru yang penuh “kemarahan”. Aan Mansyur menggunakan ideologi sosialismenya untuk menunjukkan “kemarahan” tersebut melalui puisi “21”. Aan Mansyur

merupakan seorang penyair sekaligus bagian dari masyarakat Indonesia. Puisi “21” tersebut merupakan bentuk “kemarahan” dan “kekecewaan” Aan Mansyur terhadap sejarah masa reformasi yang melatarbelakangi puisi tersebut diciptakan. Hal tersebut membuktikan bahwa peristiwa reformasi mampu mempengaruhi suatu ideologi pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra.

### **Historisitas: Gaya Penulisan Aan Mansyur**

Kumpulan puisi *Cinta yang Marah* memiliki gaya penulisan pengarang yaitu Aan Mansyur yang khas dan penuh karakteristik. Tiap-tiap baitnya mengandung pemaknaan mendalam yang mengarah kepada unsur historisitas yaitu masa reformasi. Masa reformasi tersebut dikemas oleh Aan Mansyur melalui gaya penulisannya yang secara eksplisit menguraikan “kemarahan-kemarahan kecil” pada puisi-puisi yang ada pada *Cinta yang Marah*. Gaya penulisan Aan Mansyur tersebut memberikan gambaran jelas bahwa karya sastra merupakan representasi kehidupan, begitupun dengan kumpulan puisi *Cinta yang Marah* yang merepresentasikan fragmen-fragmen sejarah reformasi.

### **Kondisi Buruh Menjelang Reformasi**

Kondisi buruh pada masa menjelang reformasi diungkapkan oleh Aan Mansyur melalui puisinya berjudul “5” yang ada dalam kumpulan puisi *Cinta yang Marah*. Buruh merupakan salah satu potret penting yang menjadi perhatian khusus pada masa-masa genting menjelang reformasi. Buruh menjadi salah satu bentuk ketenagakerjaan di Indonesia yang kurang mendapatkan perhatian pemerintah dalam segi kesejahteraan hidup. Buruh pada masa menjelang reformasi berhubungan dengan krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 sehingga menyebabkan terancamnya kesejahteraan hidup dan meningkatkan kemiskinan. Situasi genting tersebut menyebabkan munculnya berbagai pergerakan massa di beberapa tempat. Aksi massal tersebut melahirkan berbagai peristiwa penting seperti tertembaknya empat mahasiswa Trisakti sampai munculnya tokoh Marsinah yang merupakan seorang aktivis sekaligus “saksi bisu” kejamnya negara dan pasar dalam membungkam perjuangan buruh untuk menuntut keadilan sosial.

Aan Mansyur menggambarkan kegelisahan para buruh pada puisinya yang berjudul “5” melalui bait ke-1 baris ke-2 yang berbunyi */buruh pulang kerja sambil memanggul lelah/*. Gaya penulisan Aan Mansyur tersebut menunjukkan kepeduliannya terhadap potret buruh di Indonesia sebagai refleksi perjuangan masa reformasi. Pada bait ke-2 puisi tersebut, Aan Mansyur juga mencantumkan potret “tukang becak” sebagai gambaran yang jelas bahwa tenaga kerja kelas bawah merupakan salah satu pihak yang terdampak oleh krisis moneter yang terjadi pada tahun reformasi yaitu tahun 1998.



Gambar 1. Artikel tentang nasib buruh yang semakin dilematis  
(Sumber: <https://www.ksbsi.org/home/read/2064/Kondisi-Upah-Minimum-Semakin-Menurun-Buruh-Semakin-Dilematis/>) (diakses pada 14 Juni 2023).

Gambar tersebut menjelaskan bahwa buruh merupakan salah satu tenaga kerja tidak terdidik yang terdampak apabila ada permasalahan negara dalam bidang ekonomi. Hal tersebut menjelaskan bahwa kesejahteraan hidup merupakan hak bagi semua rakyat dan kewajiban bagi pemerintah. Perjalanan politik Indonesia sejak masa orde baru sampai masa reformasi telah mengalami perkembangan yang sesuai. Hal tersebut yang mempengaruhi ideologi Aan Mansyur sehingga gaya penulisannya pada puisi “5” menyebut “buruh” sebagai bentuk kepeduliannya terhadap ketenagakerjaan yang ada di Indonesia sejak masa menjelang reformasi hingga saat ini.

### ***Kerusuhan Mei 1998***

Kerusuhan Mei 1998 merupakan salah satu daftar peristiwa besar yang terjadi ketika masa reformasi terjadi. Kerusuhan tersebut dilatarbelakangi oleh krisis moneter pada tahun 1997 yang memanjang sampai tahun 1998 sehingga menyebabkan keseimbangan ekonomi negara menjadi terganggu. Permasalahan terus menerus terjadi sampai terjadi genjatan kerusuhan di berbagai tempat. Banyak korban menjadi taruhan salah satunya empat mahasiswa Trisakti pada tanggal 12 Mei 1998 yang secara sadis terbunuh karena tertembak pada saat kerusuhan terjadi. Kerusuhan terus memanas sampai terjadi pembakaran massal, penjarahan di tiap-tiap kota besar, dan kekerasan seksual terhadap perempuan etnis tionghoa. Kerusuhan Mei 1998 tergambar pada kumpulan puisi *Cinta yang Marah* yang tertera pada puisi berjudul “8”. Aan Mansyur menggambarkan peristiwa kerusuhan Mei 1998 secara melankolis yang tercantum melalui diksi puisinya berbunyi */sebelum sejumlah nama berjejeran ke atas/*. Kutipan puisi “8” tersebut menggambarkan kesedihan Aan Mansyur terhadap para korban yang jatuh pada masa kerusuhan Mei 1998.



Gambar 2. Artikel tentang peristiwa kerusuhan Mei 1998  
(Sumber: <https://elshinta.com/news/302507/2023/05/15/15-mei-1998-akhir-dari-kerusuhan-besar>)  
(diakses pada 14 Juni 2023).

Data gambar di atas menunjukkan bahwa peristiwa kerusuhan Mei 1998 merupakan puncak kerusuhan terbesar yang pernah terjadi pada masa reformasi. Puisi “8” karya Aan Mansyur menunjukkan kepedulian pengarang terhadap para korban yang berjatuh ketika peristiwa tersebut terjadi. Patriotisme yang dimiliki pengarang menggugah Aan Mansyur dalam menciptakan puisi “8” sehingga dapat diketahui unsur historis yang ada dalam puisi tersebut. Bait puisi yang memuat unsur historisitas tersebut merepresentasikan kesedihan Aan Mansyur atas peristiwa yang telah terjadi. Aan Mansyur menunjukkan ideologinya tersebut ke dalam diksi puisi berbunyi */entah kenapa mata penonton berair banyak/* yang bermakna bahwa penderitaan dan perjuangan para korban kerusuhan Mei 1998 harus selalu dikenang sepanjang masa.

### ***Deforestasi atau Penebangan Liar***

Kerusakan hutan menjadi salah satu masalah penting yang menarik perhatian negara. Keberlangsungan hidup alam yang baik berhubungan erat dengan kesejahteraan hidup manusia yang saling bergantung satu sama lain. Puncak kerusakan hutan terparah yang ada di Indonesia terjadi di tengah-tengah masa reformasi yaitu mulai tahun 1997 sampai tahun 2000. Kerusakan hutan tersebut disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya karena penebangan hutan secara ilegal yang dilakukan secara terus menerus. Hal tersebut menyebabkan ekosistem hutan menjadi terganggu yang dapat memberikan dampak buruk kepada manusia, seperti bencana alam, perubahan iklim secara drastis, dan kualitas udara yang menurun. Berdasarkan topik tersebut, Aan Mansyur merepresentasikan peristiwa deforestasi yang terjadi pada masa reformasi ke dalam puisi “11” yang ada dalam kumpulan puisi *Cinta yang Marah*. Puisi tersebut berisikan gambaran kepedulian pengarang terhadap perlindungan hutan yang tercantum pada baitke-3 berbunyi */agar anak-anak bisa membangun lebih banyak pohon/*. Bait puisi tersebut menunjukkan harapan Aan Mansyur terhadap generasi muda Indonesia untuk senantiasa menjaga alam dan kelestarian hutan.



Gambar 3. Indonesia menjadi salah satu negara deforestasi terbanyak.  
(Sumber: <https://www.kompas.com/sains/read/2021/11/04/13000023>)  
(diakses pada 27 Juni 2023).

Deforestasi yang dilakukan secara terus menerus dapat menyebabkan permasalahan besar yang menyangkut sumber daya alam dan kesejahteraan hidup. Indonesia memiliki hutan yang sangat luas, sehingga perlu adanya kesadaran untuk terus menanam pohon yang dapat menyumbang udara baik bagi kehidupan. Aan Mansyur dalam puisinya yang berjudul “11” menunjukkan pandangannya bahwa perlindungan dan pelestarian hutan merupakan hal yang penting karena dapat menyelamatkan kehidupan masa depan dengan begitu baik.

### ***Penjarahan dan Pembakaran Massal***

Kerusuhan Mei 1998 meninggalkan kesedihan yang mendalam bagi masyarakat Indonesia. Penjarahan massal yang dilakukan oleh demonstran pada masa tersebut menghasilkan kerusakan di berbagai tempat. Puluhan bangunan, ratusan kendaraan, dan berbagai fasilitas publik dibakar oleh massa yang menyebabkan ratusan orang menjadi korban dalam insiden tersebut. Gambaran kerusakan yang terjadi pada peristiwa tersebut diabadikan oleh Aan Mansyur dalam puisinya berjudul “16” yang ada dalam kumpulan puisi *Cinta yang Marah*. Bait yang mempresentasikan peristiwa tersebut terdapat dalam bait ke-1 sebagai berikut.

**sejak kau mati (kenapa kau harus mati?) pada hari yang dipenuhi  
kabar tentang koban api (atau apa?) yang membakar rumah dan kibar  
rok gadis-gadis bermata mengintip itu, aku hanya mampu memetik  
kata-kata yang pernah mekar di bibir kau yang tidak akan berhenti  
bergetar hingga nanti seperti yang kembali mengembang (atau  
mengambang?) dalam sajak ini (“16”:69).**

Kebakaran massal yang terjadi pada peristiwa kerusuhan Mei 1998 juga diwarnai oleh kekerasan seksual yang dialami oleh masyarakat perempuan yang memiliki keturunan tionghoa. Hal tersebut dipicu oleh stereotip negatif tentang anggapan masyarakat bertenis

tionghoa memiliki sumber kekayaan yang besar dan memiliki kedekatan dengan penguasa pemerintah. Stereotip tersebut terus berkembang di tengah-tengah masyarakat membentuk persepsi negatif yang menyebabkan masyarakat pribumi melakukan kekerasan seksual kepada perempuan-perempuan tionghoa secara massal dan sadis.

### ***Perjuangan Reformasi***

Banyaknya peristiwa yang terjadi sepanjang masa reformasi seperti krisis finansial, kenaikan harga pokok, kerusuhan Mei 1998, kekerasan seksual, dan kerusakan hutan akibat penebangan liar menimbulkan berbagai perubahan yang terjadi pada bangsa Indonesia. Peristiwa-peristiwa tersebut menyebabkan bangsa Indonesia menjadi lebih selektif dalam menerima segala perubahan yang datang dari luar. Masa reformasi tersebut tidak terlepas dari peran para pahlawan yang berjuang dalam memperjuangkan negara Indonesia menjadi negara yang bebas berpolitik dan berpendapat pada saat ini. Perjuangan reformasi tersebut membawa nama-nama pejuang seperti Wiji Thukul, empat mahasiswa Trisakti, dan para pahlawan lainnya yang menjadi para aktivis dalam demonstrasi. Perjuangan reformasi tersebut menginspirasi Aan Mansyur dalam menyelesaikan kumpulan puisi *Cinta yang Marah* pada puisi penutupnya berjudul “21”.

hari ini aku yang tanpa nama berjalan terkatung-katung di antara  
jutaan aku lain yang juga tanpa nama membawa cinta yang marah dan  
pisau ke mana-mana (“21”:86)

Data puisi tersebut menunjukkan gaya penulisan pengarang yang menggambarkan perjuangan para pahlawan reformasi. Puisi “21” merupakan puisi terakhir yang ada dalam kumpulan puisi *Cinta yang Marah* karya Aan Mansyur. Puisi “21” menjadi penutup yang menggambarkan gagasan Aan Mansyur terhadap peristiwa reformasi tahun 1998. Puisi tersebut merepresentasikan perjuangan para pahlawan reformasi yang memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan rakyat. Perjuangan pahlawan reformasi dapat dimaknai sebagai cita-cita reformasi yang patut diperjuangkan terus menerus demi mencapai negara yang maju dan bebas dari politik otoriter. Puisi “21” menunjukkan pembahasan bahwa gaya penulisan Aan Mansyur dapat memuat unsur historisitas yang terdapat dalam puisi-puisinya. Unsur historisitas tersebut yaitu potret masa reformasi tahun 1998.

### **SIMPULAN**

Kumpulan puisi *Cinta yang Marah* karya Aan Mansyur merupakan salah satu karya sastra yang memiliki unsur sejarah atau historisitas di dalamnya. Aan Mansyur menciptakan puisinya secara melankolis yang substansi puisinya berisikan fragmen-fragmen sejarah reformasi. Aan Mansyur secara kritis menggunakan ideologi sosialismenya dalam menguraikan unsur sejarah reformasi. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa segala bentuk karya sastra dapat mencerminkan kehidupan pengarang baik dari segi lingkungan sosial, budaya, dan sejarah.

Penelitian terhadap kumpulan puisi *Cinta yang Marah* memberikan pemahaman bahwa masa reformasi merupakan salah satu periode yang sulit dalam sejarah Indonesia. 5 puisi berjudul “5”, “8”, “11”, “16”, dan “21” dalam kumpulan puisi *Cinta yang Marah* menunjukkan pemahaman kepada pembaca bahwa suatu bangsa memerlukan upaya dan

perjuangan internal. Bangsa Indonesia telah menghadapi berbagai tantangan dalam membebaskan diri dari rezim orde baru yang dianggap otoriter. Reformasi merupakan manifestasi perjuangan bangsa Indonesia menuju negara yang menghargai Hak Asasi Manusia (HAM), mengatasi Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme (KKN), dan menerapkan sistem pemerintahan yang lebih transparan.

Aan Mansyur sebagai pengarang menunjukkan kepeduliannya terhadap bangsa Indonesia melalui sajak puisinya yang terangkum dalam kumpulan puisi *Cinta yang Marah*. Kumpulan puisi tersebut merupakan sarana pengarang dalam mengkritisi sejarah masa reformasi mulai dari krisis finansial, kerusuhan Mei 1998, kerusakan hutan, sampai kekerasan seksual terhadap etnis tionghoa. Berbagai peristiwa tersebut menunjukkan pemahaman bahwa setiap karya sastra memiliki ideologinya masing-masing. Ideologi sosialisme yang dibawa oleh Aan Mansyur dalam kumpulan puisi *Cinta yang Marah* menunjukkan kepeduliannya terhadap sejarah bangsa Indonesia yaitu masa reformasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkarima, S. R. 2020. "Kajian Kosakata dan Pilihan Kata (Diksi) dalam Puisi *Cinta yang Marah* karya M. Aan Mansyur". *Online*. Kompasiana, <https://kompasiana.com>, diakses 26 Mei 2023.
- Al Ma'ruf, A.I. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo : Cakrabooks.
- Almanfaluthi, R. 2018. "*Cinta yang Marah*: Kerumitan yang Seharusnya Usai". *Online*. Blog pribadi, <https://rizaalmanfaluthi.com>, diakses 12 Juni 2023.
- Gunawan, A., Murni, D., Apandi, G.R., dan Maulana, K. 2018. "Kesedihan dalam Puisi-Puisi M. Aan Mansyur: Analisis Pendekatan Semiotika". Dalam <https://www.scribd.com/document/430996437/Kesedihan-Puisi-Puisi-M-Aan-Mansyur-Analisis-Pendekatan-Semiotika>, diakses 12 Juni 2023.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.